

## PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP INVOLUSI UTERUS PADA IBU NIFAS

**Imelda Fitri**

Program Studi D III Kebidanan FKIK Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung no.73, 28292 Riau Indonesia

[imelda.fitri@univrab.ac.id](mailto:imelda.fitri@univrab.ac.id)

### ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) disebabkan oleh beberapa faktor dan perdarahan merupakan penyebab tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebanyak 30,3%. Salah satu penanganan therapy non farmakologis untuk mengatasi perdarahan adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah quasy exsperiment dengan rancangan penelitian pre-test and post-test with control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Januari - Agustus tahun 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 44 responden yang terdiri dari 22 kelompok eksperimen dan 22 kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuesioner dan pita cm. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji paired t test dan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas dengan p value = < 0,0001 serta tidak ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap pengeluaran lochea pada ibu nifas dengan p value 0,461. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap involusi uterus pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu. Disarankan kepada para petugas kesehatan dapat menerapkan metode pijat oksitosin pada ibu nifas dengan menjadikan pijat oksitosin sebagai salah satu program tetap dalam pelayanan masa nifas untuk membantu proses involusi uterus.

**Kata kunci** : Pijat oksitosin, Involusi uterus

### ABSTRACT

*Maternal mortality (AKI) is caused by several factors and bleeding is the highest caused in Indonesia at 2013 which is 30,3%. One of the nonpharmacological therapy treatments to overcome bleeding is oxytocin massage. This study aims to determine the influence of oxytocin massage on uterine involution in postpartum in the Working Area of Puskesmas Rambah Samo II Rokan Hulu District. Research method used in this study was quasy experiment pre-test and post-test with control group design. Population in this study is all postpartum in Working Area of Puskesmas Rambah Samo I Rokan Hulu District in January-August 2017. The sampling technique used in this study was purposive sampling with the samples were 44 respondents that consisted into 22 experimental groups and 22 control groups. The instruments used in this study are observation sheet, questionnaire and cm band. Analysis of univariate and bivariat used paired t test and chy square test. The result of the study showed that there was a significant influence between oxytocin massage on uterine involution in the puerperal mother with p value = < 0,0001 and there was no significant influence between oxytocin massage on lochea expenditure on puerperal mother with p value 0,446. It can be concluded that the method of oxytocin massage is very influential on uterine involution in postpartum in Working Area Puskesmas Rambah Samo II Rokan Hulus District. It is recommended for health workers to apply the method of oxytocin massage to the puerperium by making the oxytocin massage as one of the standard programs in the postpartum care to assisted the process of uterine involution.*

**Keywords** : Massage oxytocin, involution of the uterus

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 adalah 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan merupakan penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebanyak 30,3% ( Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2014, untuk Angka Kematian Ibu (AKI) dari laporan rutin fasilitas kesehatan di Provinsi Riau menggambarkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu sebesar 124.5 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) sedangkan pada tahun 2013 sebesar 118 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Perdarahan merupakan penyebab kematian ibu yang terbesar dan cenderung meningkat yaitu sebesar 42,7%. Sedangkan data Angka Kematian Ibu (AKI) di Rokan Hulu berjumlah 75,5% dan berada pada urutan ke 11 di Provinsi Riau. Salah satu penyebab utamanya adalah karna perdarahan yang berjumlah 42,85% (Profil Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu, 2014).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2016 angka perdarahan dari 21 Puskesmas yang berada di Kabupaten Rokan Hulu angka perdarahan yang tertinggi berada di Puskesmas Kabun yaitu sebesar 27,1% dan yang terendah di Puskesmas Rambah Samo I, Puskesmas Ujung Batu, Puskesmas Tandun I dan Puskesmas Tandun II yaitu sebesar 0,6%. Sedangkan Puskesmas Rambah Samo II angka perdarahannya sebesar 5,42% dan berada di urutan ke 8 dari 21 Puskesmas yang berada di Kabupaten Rokan Hulu.

Perdarahan disebabkan oleh otot uterus tidak mengalami retraksi dan kontraksi sehingga pembuluh darah tetap terbuka dan menimbulkan perdarahan (Manuaba, 2007; Hamranani, 2010). Kontraksi uterus yang adekuat dipengaruhi

oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin ini dapat membantu mengurangi bekas luka tempat implantasi plasenta dan mencegah terjadinya perdarahan (Ambarwati, 2010).

Salah satu upaya untuk merangsang kontraksi uterus adalah dengan menstimulasi refleks oksitosin, atau lebih dikenal dengan pijat oksitosin (Suherni dkk, 2009). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin. Cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu. Karna kondisi psikologis ibu yang baik dapat memperlancar pengeluaran hormon ini (Widuri, 2013).

Hormon yang dilepas dari kelenjar hipofisis ini nantinya akan memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengompresi pembuluh darah dan membantu proses *hemostatis*. Adanya kontraksi dan retraksi otot uterus menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini dapat mengurangi perdarahan dan mempercepat proses involusi uterus (Ambarwati, 2010).

Salah satu bentuk untuk mempercepat proses involusi uterus adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wada (2014), bahwa terdapat penurunan involusi uterus yang bermakna pada kelompok yang diberikan terapi pijat oksitosin dengan nilai  $P\ value = 0.000$ . Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada penurunan involusi uterus yang bermakna dengan nilai  $P\ value = 0.865$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan PWS-KIA Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu jumlah ibu nifas dari bulan Juni-November 2016 adalah 1.022 orang. Menurut hasil studi

pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada beberapa tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu jumlah ibu nifas yang berkunjung ke Puskesmas Rambah Samo II dari 4 ibu yang mengalami perdarahan 2 diantaranya disebabkan karena atonia uteri dan yang lainnya disebabkan karena luka perineum. Namun, penanganan therapy *non farmakologis* yang sering dilakukan adalah dengan *massage fundus* dan rangsangan puting susu. Sedangkan upaya untuk mengatasi kontraksi uterus seperti pijat oksitosin di Puskesmas Rambah Samo II belum pernah dilakukan. Padahal pijat oksitosin selain dapat mengatasi perdarahan juga dapat membantu mempercepat proses involusi.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah quasy exsperiment dengan rancangan penelitian *pre-test and post-test with control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Januari - Agustus tahun 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 44 responden yang terdiri dari 22 kelompok eksperimen dan 22 kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuesioner dan pita cm. Analisis data univariat dan bivariat dengan *uji paired t test* dan *chi-square*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa karakteristik responden yang dijelaskan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

No	Variabel	rekuensi	ersentase
1	Umur		
	< 20 tahun	8	18,2%
	20-35 tahun	32	72,7 %
	>35 tahun	4	9,1 %
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100%</b>
2	Paritas		
	Primipara	13	29,5%
	Multipara	30	68,2%
	Grandemultipara	1	2,3%
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100%</b>
3	Pendidikan		
	SD	8	18,2%
	SMP	17	38,6%
	SMA	16	36,4%
	PT	3	6,8%
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100%</b>
4	Pekerjaan		
	IRT	40	90,9%
	Karyawan swasta	4	9,1%
	<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100%</b>

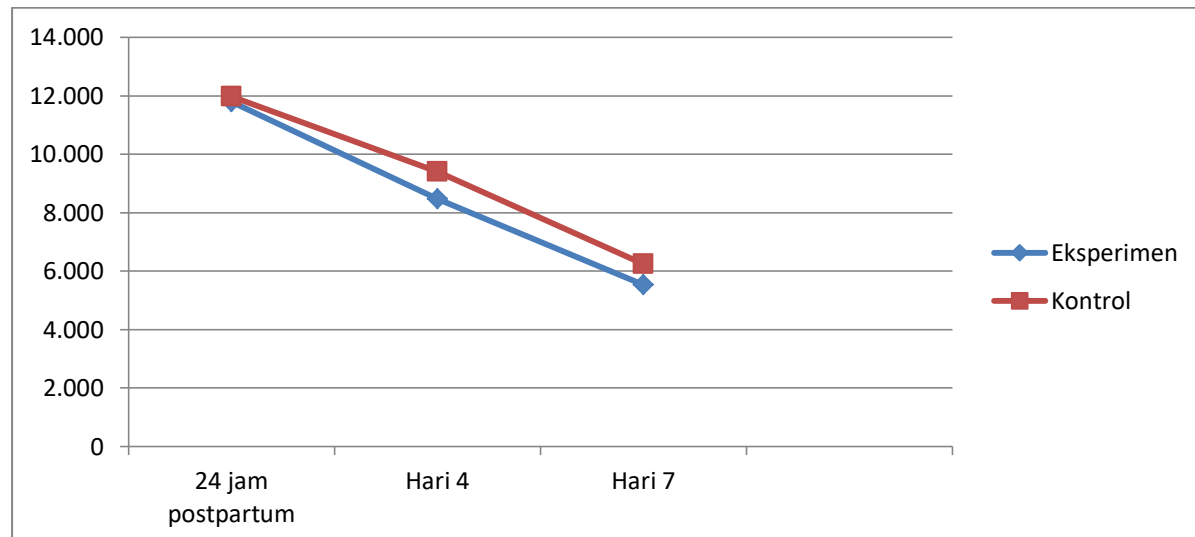
Distribusi frekuensi data karakteristik ibu menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu nifas 20-35 tahun yaitu sebanyak 32 orang (72,7%), paritas ibu nifas mayoritas adalah multipara sebanyak 30 orang (68,2%), untuk pendidikan ibu nifas mayoritas adalah SMP yaitu sebanyak 17 orang (38,6%) dan untuk pekerjaan ibu nifas mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berjumlah 40 orang (90,9%).

#### 2. Distribusi penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

# 1) Distribusi Penurunan Tinggi Fundus Uteri ( TFU )

Penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijelaskan dalam grafik 1 berikut ini :

Grafik 1. Distribusi Penurunan Tinggi Fundus Uteri ( TFU ) di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu



Grafik 1 menggambarkan penurunan tinggi fundus uteri (tfu) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari 24 jam postpartum hingga hari ketujuh postpartum. Pada 24 jam postpartum rata-rata tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah sama yaitu pada kelompok kontrol 11,795 cm dan kelompok kontrol 11,977 cm. Sedangkan pada hari ke 4 dan ke 7 postpartum terdapat penurunan tinggi fundus uteri (tfu) baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen yaitu hari ke empat adalah 8,477 cm dan hari ketujuh adalah 5,523 cm. Pada kelompok kontrol penurunan tinggi fundus uteri (tfu) pada hari ke empat adalah 9,409 cm dan hari ke tujuh 6,250 cm.

# 2) Distribusi Hasil Penurunan Tinggi Fundus Uteri ( TFU )

Setelah dilakukan penelitian, terjadi penurunan tinggi fundus uteri yang masing-masing kelompok dijelaskan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Distribusi Penurunan Tinggi Fundus Uteri ( TFU ) di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

No	Pengukuran TFU	TFU Eksperimen (cm)	TFU Kontrol (cm)
1	24 jam postpartum	11,795	11,977
2	Hari ke 4	8,477	9,409
3	Hari ke 7	5,523	6,250

Tabel 2 menggambarkan penurunan tinggi fundus uteri (tfu) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari 24 jam postpartum hingga hari ketujuh postpartum. Pada 24 jam postpartum rata-rata tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah sama yaitu pada kelompok kontrol 11,795 cm dan kelompok kontrol 11,977 cm. Sedangkan pada hari ke 4 dan ke 7 postpartum terdapat penurunan tinggi fundus uteri (tfu) baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen yaitu hari ke

empat adalah 8,477 cm dan hari ketujuh adalah 5,523 cm. Pada kelompok kontrol penurunan tinggi fundus uteri (tfu) pada hari ke empat adalah 9,409 cm dan hari ke tujuh 6,250 cm.

### 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Proses Involusi Uterus Berdasarkan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Proses Involusi uterus berdasarkan penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijelaskan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Proses Involusi Uterus Berdasarkan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

Perlakuan	Involusi uterus				Total
	Tidak Normal	(%)	Normal	(%)	
kelompok Eksperimen	2	9,09%	20	90,9%	22
Kelompok Kontrol	11	50%	11	50%	22
<b>Total</b>	13		31		44

Gambaran proses involusi uterus berdasarkan penurunan tinggi fundus uteri dapat dilihat pada tabel 3, didapatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami proses involusi uterus yang hampir seluruhnya mengalami proses involusi yang normal dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 20 (90,9%) responden kelompok eksperimen dan 11 (50%) kelompok kontrol.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat perbedaan penurunan tinggi funds uteri (TFU) sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat oksitosin pada kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh terapi pijat oksitosin dengan

pengeluaran lochea pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *spss* diperoleh sebagai berikut :

#### Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang di lakukan dengan menggunakan uji Shapiro - Wilk karena jumlah sampel yang digunakan < 50 sampel didapatkan hasil bahwa data kelompok eksperimen pada pre yaitu  $P = 0,265$  dan post yaitu  $P = 0,152$ . Sedangkan untuk kelompok kontrol pada pre yaitu  $P = 0,084$  dan post  $P = 0,078$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki data yang berdistribusi normal karena semuanya memiliki nilai  $P > 0.05$ .

**1. Hasil Analisa Involusi Uterus Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu**

Setelah dilakukan pengolahan data didapatkan hasil analisa involusi uterus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dijelaskan dalam tabel 1.6 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisa Involusi Uterus Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	SD	P
Kelompok eksperimen	5,523	8,0 cm	4,0 cm	1,0406	< 0,0001
Kelompok kontrol	6,250	8,0 cm	5,0 cm	0,9354	< 0,0001

Tabel 4 menunjukkan bahwa mean tinggi fundus uteri setelah dilaksanakan pijat oksitosin pada kelompok eksperimen lebih rendah yaitu sebesar 5,523 cm dengan standar deviasi 1,0406 cm dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 6,250 cm dengan standar deviasi

0,9354. Perbedaan setelah dilaksanakan pijat oksitosin adalah sebesar -0,727 cm.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa  $p = < 0,0001$  yang artinya  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

**2. Hasil Pengeluaran Lochea Berdasarkan Jenis Lochea Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu**

Hasil pengolahan data mengenai pengeluaran lochea berdasarkan jenis lochea pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di hari ke 4 dan hari ke 7 dijelaskan dalam tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Pengeluaran Lochea Berdasarkan Jenis Lochea Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu

Pijat Oksitosin	Hari ke 4						F (%)	P
	Rubra	F (%)	Sanguinolenta	F (%)	Serosa	F (%)		
Tidak dilaksanakan	4	18.2	18	81.8	0		100	0.598
Dilaksanakan	4	18.2	17	77.3	1	4.5		
Jumlah	8	18.2	35	79.5	1	4.5		
Pijat Oksitosin	Hari ke 7						F (%)	P
	Rubra	F (%)	Sanguinolenta	F (%)	Serosa	F (%)		
Tidak dilaksanakan	1	4.5	10	45.5	11	50	100	0.446
Dilaksanakan	1	4.5	6	27.3	15	68.2		
Jumlah	2	4.5	16	36.4	26	59.1		

Hasil pengeluaran lochea dijelaskan pada tabel 5 dan dapat diketahui bahwa pengeluaran lochea hari ke empat pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama yaitu lochea sanguinolenta yaitu sebanyak 18 (81,1%) responden kelompok kontrol dan 17 (77,3%) responden kelompok eksperimen. Dari hasil uji *chi square* didapatlah  $p$  0,598 yang berarti bahwa, tidak ada pengaruh pijat oksitosin hari ke 4 terhadap pengeluaran lochea pada ibu nifas. Sedangkan pada hari ke tujuh pengeluaran lochea pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga tidak jauh beda yaitu lochea serosa yang berjumlah 11 (50%) responden kelompok kontrol dan 15 (68,2%) responden kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatlah  $p$  0,446 yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap pengeluaran lochea hari ke 7 pada ibu nifas.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Ibu Nifas

Penelitian yang dilakukan kepada 44 orang responden didapatkan bahwa, mean tinggi fundus uteri setelah dilaksanakan pijat oksitosin pada kelompok eksperimen lebih rendah yaitu sebesar 5,523 cm dengan standar deviasi 1,0406 cm dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 6,250 cm dengan standar deviasi 0,9354. Perbedaan setelah dilaksanakan pijat oksitosin adalah sebesar 0,727 cm. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa  $p = < 0,0001$  yang artinya  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Hal ini disebabkan karena pijat oksitosin adalah pemijatan disepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai *costae*

kelima – keenam dan merupakan suatu tindakan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Utami, 2009 : Setiani, 2015). Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, membuka pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian *atonia uteri*. Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uterus menjadi lebih bagus (Cunningham, 2006 : Setiani, 2015).

Teori di atas di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wada (2014) bahwasanya dari hasil penelitian yang dilakukannya terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu *postpartum* dengan  $p$  value 0,000. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Khairani (2012) bahwasanya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu *post partum* dengan nilai uji statistik melalui *chi square* dengan nilai  $p < 0.05$ . Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2015) yang menunjukkan bahwa involusi uterus pada ibu *post partum* yang dilakukan pijat oksitosin memiliki penurunan TFU rata-rata sebesar 2,66 dan standar deviasi sebesar 0,487. Sehingga dapat diketahui bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap involusi uterus pada ibu nifas.

Secara fisiologis efek dari pijat oksitosin ini adalah merangsang kontraksi otot polos uterus baik pada proses saat persalinan maupun setelah persalinan sehingga bisa mempercepat proses involusi uterus (Cunningham, 2006; Indiarti 2009 ; Wada, 2014). Penelitian ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Pillitery bahwa pijat oksitosin dapat merangsang *hipofisis anterior* dan *posterior* untuk

mengeluarkan hormon oksitosin (Sulistiawati, 2009 ; Wada, 2014). Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi involusi uterus, sedangkan tanda jika ada refleks oksitosin adalah dengan adanya rasa nyeri karena kontraksi uterus.

Menurut asumsi peneliti, metode pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap proses involusi uterus pada ibu nifas. Hal ini dikarenakan, dengan metode pijat oksitosin terdapat penurunan tinggi fundus uteri (tfu) dimana penurunan tinggi fundus uteri (tfu) adalah salah satu tanda terjadinya involusi uterus. Selain itu, kondisi psikologis ibu yang baik akan membantu pengeluaran hormon oksitosin sehingga dengan peningkatan hormon oksitosin ini akan mempengaruhi proses involusi uterus. Faktor lainnya yang mempengaruhi involusi uterus pada ibu nifas diantaranya adalah mobilisasi dini, status gizi, menyusui, usia dan paritas.

## **2. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Lochea**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 44 orang responden, dapat diketahui bahwa pengeluaran lochea hari ke empat pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah sama yaitu lochea sanguinolenta yaitu sebanyak 18 (81,1%) responden kelompok kontrol dan 17 (77,3%) responden kelompok eksperimen. Dari hasil uji *chi square* didapatlah  $p$  0,598 yang berarti bahwa, tidak ada pengaruh pijat oksitosin hari ke 4 terhadap pengeluaran lochea pada ibu nifas. Sedangkan pada hari ke tujuh pengeluaran lochea pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga tidak jauh beda yaitu lochea serosa yang berjumlah 11 (50%) responden kelompok kontrol dan 15 (68,2%) responden kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatlah  $p$  0,446 yang berarti tidak ada

pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap pengeluaran lochea hari ke 7 pada ibu nifas.

Lochea adalah eksresi cairan rahim selama masa nifas. Lochea mengandung darah dan sisa jaringan desidua yang nekrotik dari dalam uterus. Lochea mempunyai bau amis/anyir seperti darah menstruasi, meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda-beda pada setiap wanita. Lochea yang berbau tidak sedap menandakan adanya infeksi. Lochea mempunyai perubahan karena proses involusi.

Proses keluarnya darah nifas atau lochea terdiri atas 4 tahapan yaitu pertama Lochea rubra, lochea ini muncul pada hari 1 sampai hari ke 4 masa *postpartum*. Cairan yang keluar berwarna merah karena berisi darah segar, jaringan sisa-sisa plasenta, dinding rahim, lemak bayi, lanugo (rambut bayi) dan mekonium, yang kedua adalah Lochea sanguinolenta cairan yang keluar berwarna merah kecoklatan dan berlendir. Berlangsung dari hari ke 4 sampai hari ke 7 *postpartum*. Dan yang ketiga adalah lochea serosa, lochea ini berwarna kuning kecoklatan karena mengandung serum, leukosit dan robekan/laserasi plasenta. Muncul pada hari ke 7 sampai hari ke 14 *postpartum* dan yang terakhir adalah lochea alba, lochea ini mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati. Lochea alba bisa berlangsung selama 2 sampai 6 minggu *postpartum*.

Tahapan pengeluaran lochea ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wada (2014) yang mengatakan bahwa lochea rubra muncul pada hari pertama sampai dengan hari keempat dan lochea serosa muncul pada hari ketujuh sampai dengan ke empatbelas *postpartum*.



Menurut asumsi peneliti, pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap pengeluaran lochea pada ibu nifas. Hal ini dikarenakan, pengeluaran lochea pada ibu nifas rata-rata sudah sesuai dengan tahapan pengeluaran lochea. Selain itu, pengeluaran lochea ini juga merupakan salah satu tanda terjadinya involusi uterus dan faktor terjadinya involusi uterus tidak hanya dengan metode pijat oksitosin. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu mobilisasi dini, status gizi, menyusui, usia dan paritas. Sehingga pengeluaran lochea pada ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.

## **SIMPULAN**

Karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu mayoritas berumur 20-35 tahun, paritas ibu nifas mayoritas adalah multipara, pendidikan responden mayoritas adalah SMP serta mayoritas pekerjaan responden adalah IRT.

Proses involusi uterus pada kelompok yang tidak diberikan pijat oksitosin berdasarkan penurunan tinggi fundus uteri mengalami proses involusi yang tidak normal sedangkan kelompok yang diberikan pijat oksitosin, proses penurunan tinggi fundus uteri mengalami proses involusi dengan kategori normal.

Ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas dan Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran lochea pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Rambah Samo II Kabupaten Rokan Hulu, Ibu nifas di

Wilayah Kerja Puskesmas yang telah menjadi responden, serta civitas akademik Universitas Abdurrah Pekanbaru yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Eny Retna dan Diah Wulandari. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press
- Apriliasari, Dwi. (2015). *Hubungan Usia dan Paritas Dengan Kejadian Involusi Ibu Nifas di BPS Mojokerto*. Mojokerto
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hamranani, Sri Sat Titi. (2010). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Dengan Persalinan Lama di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Klaten*. Klaten
- Hidayat, A Azimul. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Khairani, Leli, dkk. (2012). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Ruang Post Partum Kelas III RSHS Bandung*. Bandung : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- Lusiana, Novita, dkk. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta : Deepublish

- Pitriani, Risa dan Rika Andriyani. (2014). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal*. Yogyakarta :Deepublish
- Prawirohardjo, Sarwono. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Profil Kesehatan Indonesia, (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Tersedia di [www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf). Diakses 20 November 2016
- Profil Kesehatan Riau, (2014). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2014. Tersedia di <http://www.google.com/search?q=profil+kesehatan+provinsi+riau+tahun+2014>. Di akses 20 November 2016
- Profil Kesehatan Rokan Hulu, (2014). Profil Kesehatan Rokan Hulu Tahun 2014. Tersedia di [www.depkes.go.id/resource/download/profil/PROFIL-KAB-KOTA-2014/1407-Riau-Kab-Rokan-Hulu-2014.pdf](http://www.depkes.go.id/resource/download/profil/PROFIL-KAB-KOTA-2014/1407-Riau-Kab-Rokan-Hulu-2014.pdf). Diakses 20 November 2016
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : CV Sagung Seto
- Setiani, Ikma Lucy dan Sumarni. (2015). *Perbedaan Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Relaksasi Hypnobirthing Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Rawalo Pada Tahun 2015*. Rawalo.
- Suhermi, dkk. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta :Fitramaya
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru
- \_\_\_\_\_. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Gava Medika Klitren lor GK III/15
- Wada, Fauziah H. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Walyani, Elisabeth Siwi dan Endang Purwoastuti. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru
- Widuri, Hesti. (2013). *Cara Mengelola Asi Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing